

**UNSUR MAGIS DALAM *KABA PUTI NILAM CAYO*
DISUSUN OLEH SJAMSUDIN SUTAN RAJO ENDAH
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi
salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sastra*



Oleh:

**SURIA DEWI FATMA
05 186 003**



**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

ABSTRAK

SURIA DEWI FATMA, 2010. UNSUR MAGIS DALAM *KABA PUTI NILAM CAYO* DISUSUN OLEH SJAMSUDIN SUTAN RAJO ENDAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA. JURUSAN SASTRA DAERAH MINANGKABAU, FAKULTAS SASTRA, UNIVERSITAS ANDALAS PADANG.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa dalam *Kaba Puti Nilam Cayo* terdapat unsur magis yang patut untuk dijadikan bahan penelitian. Hal ini menarik untuk dikaji, karena mayoritas masyarakat Minangkabau adalah beragama Islam, sementara masih terdapat persoalan magis yang bukan ajaran dari agama Islam. Kedua persoalan ini terdapat dalam *kaba Puti Nilam Cayo*. Penelitian ini difokuskan pada unsur magis yang terdapat dalam *kaba*.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah salah satu teori yang dalam pendekatannya mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, yaitu sejauh mana karya sastra dapat mencerminkan kehidupan masyarakat setidak-tidaknya gambaran tentang diri pribadi seseorang. Cerminan masyarakat ini didukung oleh tindakan dan aktivitas yang dilakukan, seperti percaya kepada hal yang bersifat magis di antaranya manusia keramat, tongkat keramat, naga keramat, mustika naga dan gajah keramat.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, kemudian data ini dihubungkan dengan analisis struktur yang meliputi tokoh dan penokohan, latar dan alur. Analisis struktur digunakan sebagai tahap awal untuk menganalisis karakter tokoh, latar dan alur yang membangun cerita itu sendiri.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *kaba* ini ditulis dan diterbitkan pada masa Islam masuk ke Minangkabau, sementara cerita yang terdapat di dalam *kaba* tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat pra Islam.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan pada aspek kebahasaan maupun aspek makna (Makarovsky dalam Fananie, 2002:06). Sejalan dengan itu, Ilyas (1987:139) menyatakan bahwa karya sastra adalah sebuah upaya merekam isi jiwa pengarangnya.

Sementara itu, Soemardjo (1994:3) mengatakan bahwasanya karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Pada dasarnya, sosial budaya dari suatu masyarakat menjadi tolak ukur dalam penciptaan ide baru bagi karya sastra itu sendiri. Dalam budaya, masyarakat dapat menghasilkan keanekaragaman karya sastra yang lebih bermutu dan bernilai daya guna. Hal ini ditandai dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap unsur magis dalam *Kaba Putri Nilam Cayo*.

Dalam Ensiklopedia Indonesia (Syadili, 1987), magis adalah cara-cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib sehingga orang yang mempraktekannya dapat menguasai orang lain baik dalam pikiran maupun tingkah lakunya. Dalam persoalan magis, terdapat suatu proses yang turut berperan serta dalam rutinitas yang dijalankan. Proses tersebut dapat berupa tindakan dan rutinitas yang dilakukan dalam masyarakat.

Menurut Esten (1992:1-2), secara garis besar di Indonesia sastra dapat dibagi atas dua yaitu sastra Indonesia dan sastra daerah. Sastra Indonesia adalah karya sastra yang telah dipengaruhi oleh pemikiran dari luar (barat), sehingga menimbulkan dampak yang cukup baik terhadap penciptaan ide baru dalam karya di Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui ragam karya sastra yang ada di Indonesia diantaranya; *Siti Nurbaya, Azab dan Sengsara, Robohnya Surau Kami* dan lain sebagainya.

Sastra daerah adalah karya yang bertolak dari pemahaman terhadap realita dan tradisi dalam yang terdapat dalam masyarakat. Pemahaman terhadap nilai budaya tradisional menjadi sumber dari kreativitas. Salah satu karya sastra daerah yang hadir dalam masyarakat Minangkabau adalah *kaba*.

Dalam sastra tradisional Minangkabau, *kaba* biasa disebut *curito*, yang artinya cerita. Kata *khobar* berubah dalam ucapan Minangkabau menjadi *kaba*, dalam perkembangan selanjutnya *kaba* disebut *curito*. Mulanya *kaba* adalah semacam bentuk penyampaian kabar baik atau buruk. Agar *kaba* tersebut mempunyai daya yang kuat, maka dijalinlah *kaba* tersebut dalam bentuk cerita yang diberi nama *kaba curito* (Udin, 1987:8).

Menurut bahasa Sanskerta, *kaba* berarti senda gurau atau pelipur lara. *Kaba curito* dapat dipahami sebagai pelipur lara atau hiburan. Di samping adanya *kaba-kaba* yang diterima sebagai pusaka orang-orang tua, ada pula *kaba* yang pernah terjadi lalu dijadikan cerita, dikabarkan, ditambah-tambah, dihiasi dan diperindah (Junus, 1984:17). Dengan demikian, *kaba* dapat diartikan sebagai suatu pemberitahuan yang disampaikan oleh tukang dendang kepada masyarakat

berupa kisah atau cerita. Biasanya kisah dalam *kaba* berisi tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang sarat dengan ajaran dan nilai moral baik itu berupa perjalanan hidup, kesedihan ataupun penderitaan.

Kaba merupakan salah satu warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau. Pada mulanya, *kaba* disampaikan secara lisan oleh orang yang menghafalkan cerita, sehingga *kaba* ini terus hadir dalam kehidupan masyarakat Minangkabau secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hadirnya pengaruh tulis baca dalam masyarakat Minangkabau, mengakibatkan sastra yang ada pun mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dilihat melalui penyampaian cerita *kaba* yang pada masa dahulu adalah secara lisan, berubah secara bertahap ke dalam bentuk media cetak atau tulisan.

Kaba mengandung banyak falsafah hidup, pendidikan, dan pengajaran baik ditujukan untuk kaum muda maupun kaum tua. *Kaba* berisi tentang adat pergaulan, nasehat-nasehat, tanggung jawab serta kewajiban sosial antara mamak dan kemenakan, adat berumah tangga serta persoalan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau secara umum. Pada *kaba* juga terdapat sindiran-sindiran (*sindia*), kiasan (*kiah*) sehingga pembaca harus berhati-hati mencari apa yang tersirat dibalik yang tersurat. Hal yang semacam ini memang telah menjadi kebiasaan orang Minangkabau, untuk tidak melahirkan secara terbuka suatu maksud yang hendak disampaikan (Manggis, 1979:18).

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *Kaba Puti Nilam Cayo* adalah *kaba* yang menggambarkan realitas masyarakat yang mempercayai adanya kekuatan magis. Tentunya hal ini sangat kontra diksi dengan pandangan hidup orang Minangkabau itu sendiri seperti yang telah dikatakan dalam falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, yang terjadi adalah sebaliknya. Hal ini ditandai dengan adanya unsur magis yang turut mempengaruhi pola pikir masyarakat khususnya dalam *kaba Puti Nilam Cayo* seperti manusia keramat, tongkat keramat, naga keramat dan mustika naga dan gajah keramat. Tentunya hal yang demikian bukan merupakan warisan dari ajaran agama Islam.

Pada dasarnya tokoh mewakili sifat dan karakter-karakter tertentu di dalam sebuah cerita seperti Gombang Alam, Ambun Suri, Rajo Alam Sati, Puti Andam Dewi, Puti Nilam Cayo, Rambun Sati, Rajo Angek, Tukang Tenung dan Pertapa Sakti. Tentunya semua itu tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu, dimana pola pikir masyarakatnya masih dipengaruhi oleh oleh hal-hal yang bersifat gaib (magis).

DAFTAR PUSTAKA

- Awwali Muchlis dan Hasanadi, 2004. *Diktat Pengantar Kajian Kesusastraan*. Padang: Universitas Andalas.
- Chaniago, Amran YS. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2003 *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Esten, Musral. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: intermasa.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Djamaris, Edward. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Juntus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ilyas, Nursyam. 1984. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: CV. Tata Media.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Navis, AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.